

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tov Church

Gereja yang sehat adalah gereja yang memenuhi kehendak Tuhan serta mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Sebuah gereja yang sehat tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan spiritual, emosional, dan fisik jemaat.

1. Konsep dan Gagasan *Tov*

Scot McKnight dan Laura Barringer, membangun konsep gereja yang sehat dengan sebutan *Tov Church*. kata *Tov* dalam Alkitab merupakan kata Ibrani untuk yang artinya baik atau kebaikan. Kata ini merupakan salah satu kata yang paling populer dalam Alkitab, dengan sebutan lebih dari 700 kali.¹⁵ Kata *Tov* adalah istilah ringkasan yang mencerminkan prinsip-prinsip penting bagi cara Tuhan menginginkan kita untuk hidup.

Sejalan dengan Mcknight dan Baringger, Wright mendefinisikan *goodness* atau kebaikan sebagai kebajikan yang sangat penting dan memiliki peran utama dalam mengatur semua perilaku manusia.

¹⁵ Scot McKnight and Laura Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing* (Tyndale House Publishers, Inc., 2020).

Kebaikan tidak dapat diartikan secara sempit hanya sebagai satu perintah atau larangan tertentu, tetapi mencakup semua aspek kehidupan dan perilaku manusia.¹⁶

McKNight dan Baringger, mendasari konsep *Tov* dari 3 hal utama:

a. Allah adalah *Tov*

Dasar pemikiran Mckninght dan Baringger mengenai *Tov* adalah Tuhan adalah sumber dari kebaikan, dan Dia dengan penuh kasih mengejar manusia dengan kebaikan-Nya.¹⁷ Orang-orang yang mengalami kebaikan-Nya dapat bersaksi akan kebaikan-Nya yang luar biasa dan menyatakan kebaikan-Nya dalam kehidupan mereka.¹⁸ Kebaikan adalah konsep utama dalam Alkitab karena Allah yang terungkap dalam Alkitab adalah sepenuhnya *Tov*.

b. Allah mendesain *Tov*

Tov adalah desain Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Allah membentuk segalanya untuk kebaikan dan memberikan segala sesuatu yang diciptakan-Nya sesuai dengan tujuan dan fungsinya. *Tov* adalah penilaian seni Allah terhadap segala yang Dia lakukan. Konsep *Tov* melibatkan keindahan, estetika, keunggulan, dan apa yang

¹⁶ Christopher J H Wright, *Cultivating the Fruit of the Spirit: Growing in Christlikeness* (InterVarsity Press, 2017).97-99

¹⁷ Scot McKnight, "The Jesus Creed: Loving God, Loving Others (Brewster, MA)" (Paraclete Press, 2009).18-22

¹⁸ McKnight.105

menyenangkan indera penglihatan dan pendengaran kita. Ketika segala sesuatu berada pada tempatnya dan melakukan tugasnya dengan baik, kita dapat mengatakan "*Tov!*" Ketika kita hidup sesuai dengan desain Allah, kita menjadi orang-orang yang mencintainya dan sesama.¹⁹ Desain Allah bagi kita adalah kasih. Cinta kepada Allah dan sesama adalah panggilan utama kita, yang secara radikal mengubah karakter kita menjadi kasih.

c. *Tov* sifatnya aktif

Tov tidak hanya tentang kata-kata atau gagasan, tetapi tentang tindakan nyata yang menunjukkan kebaikan, kemurahan hati, serta membentuk sebuah budaya kebaikan di lingkungannya. Teladan Yesus dicontohkan untuk melihat bagaimana konsep *Tov* adalah tindakan yang aktif.²⁰ Dengan contoh Yesus yang secara konsisten melakukan kebaikan dan pengorbanan, memperlihatkan pentingnya mengamalkan kebaikan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sebagai respons terhadap kuasa transformasi Roh Kudus.

Berdasarkan konsep dan Ide dasar dari *Tov*, memperlihatkan *Tov Church* bukan hanya sekedar sebuah konsep, tetapi suatu visi yang mendalam tentang bagaimana gereja dapat menjadi cermin dari

¹⁹ McKnight.107

²⁰ McKnight.112

kebaikan dan kehendak Tuhan di dunia ini. Dengan menekankan pentingnya menghidupi nilai-nilai kasih dan kebaikan yang diajarkan oleh Yesus Kristus, *Tov Church* memperjuangkan sebuah komunitas gereja yang tidak hanya peduli terhadap kegiatan keagamaan, tetapi juga kesejahteraan spiritual, emosional, dan fisik jemaatnya. Lebih dari sekadar sebuah struktur gereja, *Tov Church* adalah panggilan untuk menjalani hidup yang mencerminkan kebaikan Allah, dan untuk menjadi instrumen-Nya dalam menyebarkan cahaya kebaikan dan kasih-Nya kepada dunia.

2. Elemen *Tov Church*

Mackngiht dan barinnger menuliskan bahwa ada 7 elemen kunci dalam mempromosikan *Tov Church* yang disebut juga dengan *The Circle of Tov*. Yaitu:

a. *Tov Church* berfokus pada Empati

Pemahaman budaya *Tov*, yang berfokus pada kebaikan dan kasih, tercermin dalam ajaran dan tindakan Yesus Kristus. Yesus diidentifikasi sebagai sosok yang memiliki perhatian khusus terhadap yang terluka dan terpinggirkan. Misinya, sebagaimana diuraikan dalam kitab Yesaya saat pertama kali berkhotbah, menekankan pemberitaan kabar baik kepada yang miskin, pembebasan bagi yang

tertawaan, kesembuhan bagi, dan kebebasan bagi yang tertindas.²¹ Dengan kata lain, hati dan misi Yesus adalah untuk mereka yang terluka, diabaikan, dan terhilang. Kepedulian nya, yang didasarkan pada empati, menggerakkan gereja untuk membentuk budaya *Tov* yang mengasihi dan merangkul semua, terutama para kelompok yang sering diabaikan.

b. *Tov Church* merawat dengan Kasih Karunia Tuhan

McKnight dan Baringger menulis bahwa ada Tujuh fitur budaya penuh kasih karunia mencakup pemberian, pengampunan, pembentukan hubungan, tanggapan aktif, kesetaraan sebagai saudara, kekuatan transformasi, dan peran aktif Roh Kudus.²² Hal ini memberikan pemahaman bahwa budaya gereja yang berakar dalam *Tov*, ditandai oleh kebiasaan memberikan kasih karunia tanpa memandang status atau latar belakang.

c. *Tov Church* memelihara budaya yang mengutamakan manusia (*people first culture*)

Hal yang lumrah terjadi dalam pelayanan gereja sekarang adalah ketika ada yang menempatkan dan melihat dirinya sebagai

²¹ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*.

²² McKnight and Barringer.128-132

yang terutama. Sikap ini akan membuat gereja akan kehilangan empati dan belas kasihan, bahkan menyebabkan perpecahan dalam jemaat.²³ Beberapa hal esensial untuk membangun gereja yang menempatkan orang pertama, yaitu dengan memperlakukan orang sebagai individu, melibatkan mereka dalam komunitas, mengakui setiap orang sebagai gambaran Tuhan, memperlakukan mereka sebagai saudara, dan mengembangkan pandangan seperti Yesus terhadap orang-orang.²⁴ Dengan menepatkan beberapa hal yang esensial seperti yang dijelaskan sebelumnya, di harapkan Gereja yang *Tov* dapat me resistensi *institution creep* dan "theological malpractice," serta mengutamakan nilai-nilai dasar kasih dan kemanusiaan dalam setiap interaksi gereja dengan jemaat nya.

d. *Tov Church* memelihara kejujuran

Budaya kejujuran tidak selalu mudah, bahkan memperlihatkan kepada kita bahwa di mana banyak individu atau gereja menghadapi tantangan ketika mengungkapkan kebenaran dan tidak jarang malah dituduh dan dipersalahkan. Gereja harus berani melakukan hal ini untuk menciptakan budaya "*Tov*". Keberanian untuk bersikap jujur

²³ Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, "Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020): 72–88.

²⁴ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*.137-140

akan efektif ketika melibatkan kerendahan hati, vulnerability, dan ketaatan pada kebenaran, bahkan dalam situasi yang sulit. Mcknight dan Baringger dalam hal ini mengaitkan kejujuran dengan budaya yahudi “Yom Kippur” dari budaya kejujuran dalam tradisi Yahudi, dengan penekanan pada pengakuan dosa dan pengampunan yang dikaruniakan oleh Tuhan.²⁵ Kesimpulan pada bagian ini, hanya melalui kebenaran, baik dalam ungkapan maupun tindakan, bahwa kesembuhan dan kebebasan dapat terwujud, dan ini mendorong perluasan budaya kejujuran di kalangan umat Kristen.

e. *Tov Church* memelihara keadilan

Dalam budaya gereja yang berlandaskan prinsip *TOV* (kebaikan), keadilan menjadi tema utama. Dalam budaya gereja yang toksik, loyalitas pada pemimpin seringkali disalahartikan sehingga mengutamakan kepentingan pribadi dan mencederai keadilan yang harus diterima jemaat.²⁶ Perbedaan antara keadilan dan loyalitas terkadang samar dan bisa jadi hampir mirip, namun ketika keduanya bertentangan dimana loyalitas menuju kearah yang merusak maka budaya Toxic masuk dalam gereja. Budaya toksik yang menuntut loyalitas sering kali menghambat upaya menjalankan keadilan, tetapi

²⁵ McKnight and Barringer.151-154

²⁶ McKnight and Barringer.175-180

budaya *TOV* dalam gereja mengutamakan kebenaran, integritas, dan keadilan sebagai bentuk kesetiaan pada standar yang sesuai dengan Firman Tuhan.

f. *Tov Church* mengutamakan pelayanan

Pada bagian ini dapat dilihat sikap dan orientasi antara pendeta dan jemaat. Terdapat penggambaran bahwa ada pendeta dan jemaat yang cenderung berfokus pada pelayanan kepada orang lain, sementara yang lain lebih berorientasi pada kepuasan diri, narsisisme, dan bahkan mengadopsi budaya selebritas. Di lain sisi, ada gereja yang terlalu menekankan pelayanan kepada orang lain sehingga mereka terlalu memaksakan segala sesuatu dalam usaha memenuhi keinginan orang lain, tanpa memikirkan diri sendiri akhirnya menjadi lelah.²⁷ Hal yang perlu diutamakan dalam pelayanan adalah keseimbangan. Sebuah gereja yang dijelaskan sebagai "*Tov*" menciptakan keseimbangan indah antara pelayanan kepada individu dan pelayanan sebagai komunitas gereja. Seluruh jemaat, termasuk pendeta, melayani dan dilayani.

g. *Tov Church* mengutamakan keserupaan dengan kristus

²⁷ McKnight and Barringer.193-195

Tujuan utama seorang pastor, seperti dijelaskan dalam tulisan ini, adalah membantu setiap orang yang ia gembala kan untuk menjadi seperti Yesus.²⁸ Pelayanan pastoral seharusnya memfokuskan pada proses membentuk karakter dan kehidupan rohaniah yang serupa dengan Kristus.

B. Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi

Sandage dan Brown Berkata bahwa Psikologi dan teologi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Psikologi melibatkan pengamatan dan interpretasi terhadap perilaku manusia, sementara Teologi melibatkan pemahaman tentang Tuhan atau umumnya dikenal dengan sesuatu yang sakral.²⁹ Kedua disiplin ini tidak hanya berada dalam ranah akademis formal yang menjadi kajian para teolog dan praktisi kesehatan mental, tetapi juga kedua dibidang ilmu dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Pada tingkat kehidupan sehari-hari ini, psikologi dan teologi dapat menjadi proses yang disengaja dan reflektif. Misalnya, saat rekan kita tiba-tiba marah, kita mungkin mencoba memahami mengapa dia merasa seperti itu. Itu adalah bagian dari psikologi - mencoba memahami pikiran dan emosi

²⁸ McKnight and Barringer.219-225

²⁹ Steven J Sandage and Jeannine K Brown, *Relational Integration of Psychology and Christian Theology: Theory, Research, and Practice* (Routledge, 2018).1

seseorang. Kemudian, ketika seseorang bertanya kepada kita mengapa kita percaya atau tidak percaya pada Tuhan, kita mungkin mencoba menjelaskan pemikiran kita tentang hal itu. Itu adalah bagian dari teologi - pemahaman tentang konsep Tuhan dan keyakinan kita.

Psikologi dan teologi, walaupun tidak selalu kita pikirkan secara langsung, tetap berpengaruh pada cara kita melihat dan merespons dunia sekitar.³⁰ Ini berarti bahwa meskipun kita tidak selalu sadar, namun cara kita berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip psikologi dan keyakinan-teologis kita.

Sin-Yang Tan, Rick Jhonson, dan David G. Meyers sepakat mengakui akan pentingnya mengintegrasikan aspek psikologi dan teologi dalam konteks pelayanan kesehatan mental. Ini tercermin dalam pemahaman prinsip-prinsip psikologis untuk membantu individu mengatasi masalah mereka, kesesuaian antara keyakinan spiritual klien dan terapis dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif, serta pengakuan terhadap nilai dan kontribusi ilmu sains dalam pemahaman dunia sehari-hari.³¹

³⁰ Sandage and Brown.2

³¹ Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Baker Academic, 2011); Rick Johnson, *Spirituality in Counseling and Psychotherapy: An Integrative Approach That Empowers Clients* (John Wiley & Sons, 2013); David G Myers and Malcolm A Jeeves, *Psychology through the Eyes of Faith*. (Harper & Row Publishers, 1987).

Sekalipun sempat mengalami disintegrasi dalam dunia Teologi dan Psikologi. Hal itu berkaitan dengan pelayanan pastoral pada sebelum tahun 1900-an, pendetalah yang memberikan konseling kepada jemaat dimana Alkitab merupakan sumber satu-satunya untuk menjadi dasar dan acuan dalam pelayanan konseling.³² Di samping itu para psikolog terus melakukan penelitian dan melakukan pengembangan dalam bidang psikologis sehingga menemukan berbagai cara salah satunya yaitu untuk menangani masalah mental manusia seperti autisme, ADHD, dan lain-lain. Hal ini membuat semua mata turun kepada para psikolog dan psikiater dan membuat para pendeta merasa tersaingi dengan kehadiran ilmu psikologi karena dianggap bahwa para pendeta kurang memiliki ilmu dan pengetahuan untuk melakukan pelayanan konseling.³³

Ketegangan masih terus berlanjut sampai tahun 1970 dimana Jay Adams menulis bukunya tentang "Competent to counsel",³⁴ dan menyerang para konselor kristen penganut penganut integrasi yang menggunakan ilmu psikologi dalam pelayanan konseling dan kemudian mengatakan bahwa

³² Benyamin S. Utomo, *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan* (Yogyakarta: Andi, 2018).1

³³ Utomo.45

³⁴ Jay E Adams, *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Zondervan, 1986).2-10

mereka telah menjual sesuatu yang berharga dengan menukarkannya dengan sup kacang merah.³⁵

Hal itu terbukti sampai sekarang bahwa ada konselor kristen di dalamnya pendeta yang kurang mengerti apa sebenarnya masalah yang dirasakan oleh clientnya atau jemaatnya. Bukan hanya itu saja, ternyata teologi yang tidak terintegrasi dengan psikologi akan menghasilkan konselor yang *"playing God"* dan menganggap diri paling tahu dan cenderung mengambil peran dari client untuk mengambil keputusan. Para konselor kristen dengan cepat mengambil tindakan untuk mendoakan tanpa menelusuri dan melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sehingga bukan sesuatu yang mengherankan lagi ketika client tidak mendapat jawaban yang baik karena penolakan konselor kristen terhadap pandangan integrasi sebagai perpaduan ilmu yang utuh.

Seiring berkembangnya zaman, banyak teolog akhirnya mengintegrasikan ilmu teologi dan sains. Namun, Fraser Wass melihat bahwa para teolog dan ilmuwan masih mengabaikan pengintegrasian iman kristen dan psikologi. Sehingga pada tahun 2022 dalam bukunya yang berjudul *"Theology and Psychology"* berusaha mengintegrasikan kembali kedua bidang ilmu ini dan mengatakan bahwa kontribusi psikologi dalam kekristenan bahwa penelitian psikologis dapat memberikan data tentang

³⁵ Utomo, *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan*.12

siapa yang religius, di mana pengalaman religius muncul, di mana konversi terjadi, siapa yang menghadiri gereja, bagaimana anak-anak belajar tentang agama, apa yang menyebabkan stres pada pendeta, dan sebagainya.³⁶ Jauh dari bersifat bermusuhan dengan iman kristen, Watts menunjukkan bahwa data faktual seperti itu memiliki potensi dan nilai yang besar dalam merencanakan pelayanan dan misi Gereja.

1. Manfaat Integrasi Teologi Kristen dan psikologi

Sebagai seorang psikolog kristen, Collins memiliki keinginan untuk memahami orang lain dan lebih efektif lagi. Banyak cara yang dia usahakan agar pelayanan konseling dapat berjalan dengan maksimal. Salah satunya dengan mengembangkan konsep integrasi antara teologi dan psikologi. Setidaknya ada 8 bagian penting menurut Collins yang menyatakan bagaimana integrasi itu sendiri. Antara lain:

a. Integrasi itu bermanfaat dan berdampak. Collins mengakui bahwa mengintegrasikan kedua bidang ilmu bukanlah hal yang mudah. Tetapi sebagai seorang psikolog kristen, Collins meyakini bahwa lewat integrasi dapat memupuk tanggung jawab untuk memiliki kepedulian terhadap manusia dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Konselor yang telah terlatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam konseling akan menjadi seorang konselor yang terlatih dan

³⁶ Fraser Watts, *Theology and Psychology* (Routledge, 2017).

berpengetahuan. Secara tidak langsung melalui proses konseling orang percaya bisa menjadi garam dan terang dunia karena dapat memengaruhi dan menjangkau orang lain.³⁷

b. Integrasi dapat didefinisikan. Menurut pandangan Collins, Gereja dalam perkembangannya itu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Demikian juga dengan teologi dan psikologi yang mengalami perkembangan. Hal yang diharapkan dengan mengintegrasikan teologi dan psikologi yaitu kedua ilmu ini dapat membantu para konselor kristen untuk memahami manusia lebih baik, dan memberikan pelajaran bagaimana memberikan pertolongan secara psikologi-spiritual.³⁸

c. Integrasi adalah "Personal". Mengenai pandangan terhadap suatu teori itu merupakan suatu preferensi dari masing-masing pribadi. Preferensi ini terjadi karena manusia adalah unik. Dalam setiap pelajaran yang diberikan termasuk dalam dunia konseling kristen (Teologi dan Psikologi) orang akan memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang, selera, pengalaman, ciri fisik, persepsi, pendapat, minat, dan kemampuan yang berbeda.³⁹

³⁷ Utomo, *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan*.103

³⁸ Utomo.104-105

³⁹ Utomo.106-107

- d. Integrasi itu didasarkan pada Hermeneutic. Dengan mengintegrasikan Teologi dan Psikologi bukanlah usaha untuk membawa setiap pemecahan masalah ke arah sekuler tanpa melibatkan Firman Tuhan. Proses integrasi ini harus melalui tahapan hermeneutik yaitu observasi, interpretasi, dan aplikasi. Integrasi tidak mencoba merombak ilmu teologi dengan pemahaman psikologis dan kemudian melemahkan berita injil apalagi sampai menggantikan peranan Roh Kudus dalam gereja.⁴⁰
- e. Integrasi (Termasuk Perawatan) Eskatologis. Memang harus diakui bahwa dalam psikoterapi selalu berorientasi pada masa lalu. Asumsi yang dibangun oleh para ahli yaitu dengan mengetahui masa lalu seseorang dapat membantu mereka menemukan pokok permasalahan dan berusaha untuk membersihkan masa lalunya. Collins mengemukakan pendapatnya bahwa memang masa lalu bisa mempengaruhi seseorang misalnya dalam kasus pelecehan seksual. Tetapi dia berkata bahwa hal yang harus diperbaharui adalah penekanan yang berlebihan terhadap masa lalu dan mengabaikan masa depan.⁴¹

⁴⁰ Utomo.116-118

⁴¹ Utomo.118-120

- f. Integrasi Harus sensitif terhadap budaya. Hal yang ditekankan disini bahwa budaya juga mempengaruhi proses konseling. Budaya di satu tempat atau daerah akan mempengaruhi karakter individu. Seorang konselor harus memiliki kepekaan terhadap konteks kebudayaan.
- g. Integrasi harus berorientasi pada outreach. Konseling tidak bisa dipisahkan dari amanat agung yang dicatat dalam kitab injil dalam perjanjian baru. Alkitab harus diperhatikan secara serius dan tidak mengabaikan amanat agung.⁴²
- h. Integrasi Harus Dipimpin oleh Roh Kudus. Collins percaya bahwa konselor kristen dalam pelayanan konseling dapat melangkah lebih jauh dari pada praktisi konseling sekuler Hal ini yang disebabkan bahwa dalam diri orang percaya ada pribadi Ilahi yaitu Roh Kudus yang dapat memberikan bimbingan secara Ilahi kepada konselor yang kemudian dapat memberikan bimbingan kepada client Nya.⁴³

Siang-Yang Tan dari Fuller Theology Seminary menggambarkan natur dan kebutuhan dasar manusia dapat dipandang dari integrasi teologi dan psikologi. Manusia baik secara psikologi dan kerohanian membutuhkan keamanan (*love*), Signifikansi (*Meaning/Impact*), dan harapan (*Forgiveness*).⁴⁴ Masalah psikologi dan spiritual manusia berasal

⁴² Utomo.121

⁴³ Utomo.122

⁴⁴ Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*.354-356

dari satu sumber yaitu dosa. Tujuan utama dari penyelesaian masalah manusia dari sudut pandang integrasi yaitu untuk mengenal Tuhan lebih dekat dan mengalami persekutuan dengannya.

2. Landasan Alkitab Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi

Untuk memulai bagian ini, peneliti akan memulainya dengan mengatakan bahwa ilmu sains termasuk Psikologi adalah wahyu umum yang di ilhami oleh Allah. Mayoritas teolog sepakat bahwa wahyu umum tersedia untuk semua manusia yang cerdas dan datang dalam tiga bidang. Pertama, pernyataan wahyu umum dengan melihat alam. (Mazmur 19: 1). Bidang kedua dari wahyu umum adalah sejarah. Menguraikan beberapa cara di mana kita menafsirkan peristiwa sejarah, dan tujuan dalam satu peristiwa sejarah. Bidang ketiga dari wahyu umum berfokus pada sifat manusia. C. S. Lewis pernah menulis bahwa "manusia, di seluruh bumi, memiliki gagasan aneh bahwa mereka harus berperilaku dengan cara tertentu, tetapi kenyataannya kadangkala manusia sadar bahwa dia melakukan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan."⁴⁵

Roma 1:20 menekankan bahwa sifat-sifat Allah yang tidak terlihat dapat dipahami melalui penciptaan-Nya, sehingga manusia tidak

⁴⁵ Gary R Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Word Pub., 1988).7-15

memiliki alasan untuk tidak memahami keberadaan-Nya. Wahyu umum juga dapat ditemukan melalui sejarah. Ayat-ayat seperti Mazmur 75:6-7, Roma 13:1, dan Kisah Para Rasul 17:26 menunjukkan bahwa Allah memiliki kontrol dan tujuan atas jalannya sejarah.⁴⁶ Dapat dikatakan bahwa wahyu umum

Pengembangan integrasi teologi dan psikologi juga yang kemudian dipakai dalam proses konseling atau dikenal dengan pastoral konseling, memiliki dasar ayatnya. Alkitab memberikan panduan yang jelas dalam banyak hal, termasuk dalam konteks konseling. Contohnya, dalam kitab Amsal, terdapat instruksi-instruksi spesifik tentang topik-topik terkait konseling, seperti: Menghindari hubungan seksual di luar perkawinan (Amsal 6:32), Memiliki penguasaan diri ketika tergoda secara seksual (Amsal 7:6-27). Tidak mengekspresikan kemarahan secara verbal dan dengan kata-kata kasar (Amsal 15:1). Menghindari kecenderungan untuk membalas dendam kepada orang yang telah menyebabkan kerugian (Amsal 25:28). Selain instruksi-instruksi spesifik tersebut, Alkitab juga memberikan prinsip-prinsip perilaku yang luas yang dapat membimbing seorang konselor, seperti: Meminta masukan dari beberapa orang sebelum membuat keputusan penting (Amsal 15:22),

⁴⁶ Gary R Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, Navpress, 1993.27-32

Memperingatkan bahaya kesombongan kepada orang yang sukses (Amsal 16:18), Mengingatkan bahwa cinta terhadap uang dapat menciptakan banyak masalah (Amsal 23:4), Mendorong pengakuan dosa daripada usaha untuk menyembunyikan kegagalan (Amsal 28:13), Berdiri dan berbicara untuk hak-hak orang yang tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri (Amsal 31:8).⁴⁷ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa setiap perintah yang terabaikan akan menyebabkan masalah Teologi dan Psikologi karena berhubungan langsung dengan Tuhan dan relasi dengan manusia.

3. Pengembangan Integrasi Relational Teologi Kristen dan Psikologi

Steven J. Sandage seorang Profesor Teologi di Bidang Psikologi Agama dan Teologi di Universitas Boston serta Jeannie K. Brown, seorang profesor Perjanjian Baru dari Bethel Seminari, California, mengembangkan konsep integrasi teologi dan psikologi kedalam 5 bagian utama yang disebut sebagai "*integrational relational*" yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Integrational Relational as embodied*

Hal pertama yang dijelaskan bahwa *integrational relational* harus memperhatikan aspek *embodied* atau perwujudan manusia.

Sandage dan Brown mengatakan bahwa manusia tidak hanya terdiri

⁴⁷ Collins.34-38

dari tubuh dan pikiran saja, tetapi merupakan satu kesatuan utuh dimana aspek seperti fisik, mental, emosional dan spiritual bersatu.⁴⁸ Keempat empat aspek ini bukan hanya menjadi masalah teologis tetapi disiplin ilmu yang lain termasuk Psikologi. Ini menunjukkan bahwa integrasi lebih mirip dengan sebuah percakapan yang memungkinkan setiap disiplin untuk berbagi pemikiran mereka dengan sangat spesifik, menghasilkan pemahaman bersama yang lebih dalam.

Alkitab memberikan pandangan mengenai perwujudan manusia bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh dan saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan rujukan Alkitab kita diberikan informasi bahwa untuk memahami integrasi relational, kita perlu memperhatikan keseluruhan manusia, termasuk dimensi-dimensi yang lebih luas seperti emosi dan spiritualitas, bukan hanya aspek-aspek fisik dan mental. Dengan demikian, integrasi relational yang sejati memperhitungkan keseluruhan kompleksitas manusia sebagai makhluk yang berwujud.

Dengan melihat keberadaan manusia, potensial dari integrasi dari teologi dan psikologi semakin terlihat. Brown dalam

⁴⁸ Sandage and Brown, *Relational Integration of Psychology and Christian Theology: Theory, Research, and Practice*.

penelitiannya bersama dengan Strawn menemukan bahwa spiritualitas seseorang berkaitan langsung dengan fisik dan emosional.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aart van Beek bahwa pelayanan pastoral harus bersifat holistik yaitu melihat dari segi mental, sosial, fisik dan emosi.⁵⁰

Secara keseluruhan, pemahaman integrasi relasional sebagai suatu upaya yang memperhatikan perwujudan manusia secara holistik, yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual, menjadi semakin penting dalam kajian teologi dan psikologi. Alkitab memberikan landasan bagi pemahaman ini dengan mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh yang saling terintegrasi. Temuan penelitian juga menunjukkan hubungan langsung antara spiritualitas, fisik, dan emosional seseorang. Oleh karena itu, dalam pelayanan pastoral dan dalam integrasi antara teologi dan psikologi, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang memperhatikan keseluruhan kompleksitas manusia sebagai makhluk yang berwujud.

Untuk mewujudkan gereja yang sehat, para praktisi gereja perlu menerapkan *integrational relational as embodied*, bahwa gereja perlu

⁴⁹ Warren S Brown and Brad D Strawn, *The Physical Nature of Christian Life: Neuroscience, Psychology, and the Church* (Cambridge University Press, 2012).

⁵⁰ Aart Van Beek Dr., *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001).

melakukan pelayanan bukan hanya soal spiritual tetapi emosional, sosial dan fisik.

b. *Integrational Relational as Hermeneutical*

Integrasi berasal dari prinsip-prinsip Hermeneutika. Menggabungkan Teologi dan Psikologi bukanlah mencoba untuk menyimpangkan pemecahan masalah ke ranah sekuler yang tidak melibatkan Firman Tuhan. Proses integrasi ini harus melewati langkah-langkah hermeneutik, termasuk pengamatan, interpretasi, dan penerapan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman akan keduanya tanpa menggugurkan nilai-nilai injil atau mengurangi peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja.⁵¹

Integrasi tidaklah berarti mengubah esensi ilmu teologi dengan pengetahuan psikologis, kemudian meniadakan urgensi pesan injil, bahkan tidak sampai menggantikan peran penting Roh Kudus dalam pengajaran dan pertumbuhan rohani di dalam gereja. Contohnya penggunaan Kitab Mazmur dalam Terapi kata-kata.⁵² Proses ini seharusnya menghormati kedua bidang ilmu tersebut dengan

⁵¹ Utomo, *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan*.

⁵² Donna C Owens, "The Psalms: A Therapy of Words," *Journal of Poetry Therapy* 18, no. 3 (2005): 133–52; Christina Landman, "Healing the Wounded: The Psalms and Therapy," *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 663–73.

memastikan bahwa interpretasi mereka melengkapi satu sama lain dan tidak bertentangan.

Melalui proses hermeneutik, integrasi Teologi dan Psikologi memungkinkan pengetahuan yang lebih dalam dan tanpa mengorbankan kebenaran teologis atau spiritualitas yang mendasari ajaran agama.⁵³ Langkah-langkah ini diarahkan untuk memperkaya perspektif kita dalam memahami tantangan manusia secara menyeluruh, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan landasan spiritual yang mendasarinya.

Penting untuk menghormati dan mengakui nilai masing-masing bidang ilmu, baik Teologi maupun Psikologi. Integrasi harus memastikan bahwa interpretasi dari keduanya tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kemanusiaan dan spiritualitas.

Integrasi antara Teologi dan Psikologi dapat membantu memperkaya perspektif kita dalam memahami tantangan manusia secara menyeluruh. Ini akan membantu gereja untuk lebih sensitif dan relevan dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi jemaatnya.

⁵³ Sandage and Brown, *Relational Integration of Psychology and Christian Theology: Theory, Research, and Practice*.

Dengan memperhatikan semua aspek di atas, gereja dapat mengimplementasikan integrasi antara Teologi dan Psikologi secara bijaksana untuk mewujudkan gereja yang sehat, sensitif terhadap kebutuhan jemaat, dan tetap berpegang pada kebenaran teologis yang mendasari iman mereka.

c. *Integration relational as developmental*

Integrasi relasional tidak hanya mempertimbangkan perkembangan manusia secara umum, tetapi juga menyoroti pertanyaan spesifik yang membantu dalam memahami dinamika individu, keluarga, atau organisasi yang terlibat dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menggali dimensi perkembangan yang mendasari dan memungkinkan intervensi yang lebih tepat dan bermakna. Masalah dan kompleksitas hidup manusia memerlukan penanganan baik dibidang teologi dan psikologi. Kesadaran bahwa kehidupan terus berkembang membantu dalam memahami tantangan, kekuatan, dan potensi pertumbuhan individu atau sistem yang terlibat dalam konteks kasus tersebut.

Dalam pendekatan pastoral konseling, mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan manusia dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam membantu individu menavigasi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka. Seorang konselor dapat

menggunakan kerangka kerja dengan berpikir secara berkembang untuk lebih memahami pengalaman klien, memperhatikan tahapan perkembangan yang mereka hadapi, dan mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesejahteraan spiritual dan emosional mereka.

Dengan mempertimbangkan konteks-konteks perkembangan yang relevan, seperti tahap-tahap kehidupan, peran keluarga, dan faktor-faktor sosial, seorang konselor pastoral dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang situasi klien dan menawarkan saran-saran yang lebih terarah dan relevan. Misalnya, dalam membahas masalah-masalah spiritual atau moral, seorang konselor pastoral dapat mempertimbangkan tahapan perkembangan individu tersebut dan bagaimana tahapan-tahapan tersebut dapat memengaruhi persepsi mereka tentang agama, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan.

Pendekatan pastoral konseling yang mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan manusia memberikan kerangka kerja yang kuat bagi konselor pastoral dalam membantu jemaatnya. Dengan memahami tahapan perkembangan yang dialami oleh individu, konselor pastoral dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang situasi klien dan menawarkan saran-saran yang relevan dan

terarah. Dengan memperhatikan konteks-konteks perkembangan yang relevan, seperti tahap-tahap kehidupan dan peran keluarga, gereja dapat memberikan dukungan yang efektif dalam memandu jemaatnya melalui ⁵⁴berbagai masalah spiritual, moral, dan emosional yang mereka hadapi.

d. *Integrational Relational as Intercultural*

Dengan berkembangnya Pandangan integrasi teologi kristen dan psikologi harus memperhatikan aspek *Intercultural*. Sandage dan Brown dengan memfokuskan *relational integration as intercultural* mengatakan bahwa kemampuan antar-budaya (*intercultural competence*) merupakan aspek yang penting dalam proses pengintegrasian teologi kristen dan psikologi.⁵⁵ Kemampuan antar-budaya (*intercultural competence*) didasarkan pada kapasitas yang berbeda untuk intersubjektivitas budaya.⁵⁶ Intersubjektivitas budaya merujuk pada pemahaman interaksi perspektif budaya seseorang sehubungan dengan perspektif budaya orang lain.

⁵⁴ septa, "Money Politics Dalam Penyelenggaraan Pemilu," umm, 2020, <https://umj.ac.id/opini/money-politics-dalam-penyelenggaraan-pemilu/>.

⁵⁵ Jeannine K Brown and Steven J Sandage, "Relational Integration, Part II: Relational Integration as Developmental and Intercultural," *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015): 179–91.

⁵⁶ Brown and Sandage.186

Dasar alkitab yang dipakai oleh Sandage dan Brown adalah surat Paulus kepada jemaat yang ada di Kolose. Pasal 3:1-11 memberikan kerangka penting untuk relational *integration as intercultural*. Ayat-ayat terakhir dari pasal ini menggambarkan visi komunitas Kristen sebagai realitas eskatologis baru, di mana perbedaan manusia secara mendasar diubah. Paulus menyatakan bahwa dalam identitas baru mereka "di dalam Kristus," perbedaan-perbedaan manusiawi dasar "dilampaui." Dalam identitas utama mereka sebagai umat kristus (disebut Mesias), perbedaan-perbedaan yang diakui manusia tidak lagi dapat menciptakan pemisahan dan pengecualian.⁵⁷ Meskipun masih mempertahankan perbedaan budaya dan status, komunitas Kristen disatukan dalam identitas korporat yaitu di dalam Kristus. Keseluruhan dan kehadiran Krsitus dalam semua orang memberikan gambaran bahwa manusia tidak disatukan oleh kesamaan universal, tetapi oleh kekhususan hubungan dengan Yesus Sang Mesias.

Dengan "*intercultural*," Sandage dan Brown ingin menekankan pentingnya perbedaan budaya, tetapi penggunaan tematik "*intercultural*" dalam model integrasi hubungan kita juga dapat memunculkan kesadaran terhadap berbagai pertimbangan

⁵⁷ Brown and Sandage.185

keberagaman, keadilan, alteritas, dan Interseksionalitas yang sangat penting untuk praktik integrasi relasional seperti yang kita pahami.⁵⁸ Dari sini kita dapat melihat bahwa apa yang dianggap sebagai integrasi dapat dan seharusnya mengambil bentuk yang berbeda berdasarkan pertimbangan kontekstual yang unik dan beragam kombinasi tradisi psikologis dan teologis.

Ini menekankan bahwa gereja yang sehat mengakui identitas utama umat Kristen sebagai satu dalam Kristus meskipun tetap mempertahankan keragaman budaya dan status individual. Dalam praktiknya, gereja yang sehat akan memperhatikan keberagaman budaya dalam komunitasnya dan membangun integrasi teologi dan psikologi yang memperhitungkan pertimbangan intercultural yang unik, seperti keadilan, keberagaman, dan Interseksionalitas, sehingga dapat memberikan pelayanan pastoral yang relevan dan efektif bagi semua anggotanya.

e. *Integrational relational as spiritual based-formation*

Integrasi relasional dalam praktik kehidupan gerejawi, menyoroti bahwa pengembangan hubungan interpersonal merupakan tujuan utama yang seharusnya diupayakan oleh jemaat. Integrasi

⁵⁸ Sandage and Brown, *Relational Integration of Psychology and Christian Theology: Theory, Research, and Practice*.168

teologi dan psikologi dalam hal ini akan digunakan sebagai alat atau instrumen dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Psikologi yang kemudian diintegrasikan dengan teologi terbukti efektif dalam menangani berbagai kasus. Collicutt mengkonfirmasi apa yang menjadi pendapat dari Sandage dan Brown dengan memfokuskan tulisan pada penggabungan psikologi dan agama, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku keagamaan serta pengaruh keyakinan agama terhadap tingkah laku manusia.⁵⁹ Dalam konteks pendidikan, psikologi agama memiliki peran yang signifikan. Salah satu peran pentingnya adalah memberikan pengetahuan dasar agama kepada anak sejak dini, membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan yang akan membentuk kepribadian dan moral mereka. Selain itu, psikologi agama juga membantu menjaga kesusilaan dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama.⁶⁰

Integrasi Teologi Kristen dan Psikologi berkaitan dengan basis praktik hidup orang percaya, berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual anak dan membantu mereka mengatasi ketakutan serta krisis spiritual. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajarkan untuk mencari

⁵⁹ Robert C Roberts, "Parameters of a Christian Psychology," *Limning the Psyche: Explorations in Christian Psychology*, 1997, 74–101.

⁶⁰ Joanna Collicutt, *The Psychology of Christian Character Formation* (scm Press, 2015).45

makna hidup, menemukan kebahagiaan yang sejati, dan mengatasi ketakutan dengan mengandalkan keyakinan agama mereka.⁶¹ Dengan demikian, integrasi relational bukan hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membantu dalam pengembangan spiritualitas dan dalam memahami arti hidup secara lebih dalam.

Lebih dari sekadar memberikan pengetahuan tentang agama, integrasi relasional antara Teologi Kristen dan Psikologi juga memainkan peran kunci dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan membantu mengatasi ketakutan serta krisis spiritual. Melalui pendekatan ini makna hidup, menemukan kebahagiaan yang sejati, dan mengatasi ketakutan dengan memperkuat keyakinan agama mereka. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan spiritualitas dan pemahaman yang lebih dalam akan arti hidup bagi jemaat, yang merupakan aspek penting dalam membangun gereja yang sehat dan berdaya.

C. Toxic Church

Kata "toxic" berasal dari bahasa Latin "*toxicus*," yang berarti "teracuni." Dalam bahasa Yunani, kata ini berasal dari "*toxikon pharmakon*," yang artinya

⁶¹ Collicutt.

racun untuk digunakan pada anak panah.⁶² Pada awalnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada zat-zat berbahaya atau senyawa kimia yang dapat meracuni atau membahayakan organisme hidup. Penggunaan kata "*toxic*" dalam konteks modern mulai mencakup makna lebih luas, tidak hanya terbatas pada bahan kimia beracun, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan situasi, perilaku, atau hubungan yang merugikan atau berpotensi merugikan.

Di kutip dari CNN Indonesia, menurut Psikolog Rose Mini Agoes Salim dari Universitas Indonesia, istilah "*toxic*" sebenarnya belum diakui sebagai terminologi resmi dalam bidang psikologi. Meskipun begitu, istilah ini menjadi populer karena sering dipakai atau diberikan oleh masyarakat umum untuk menggambarkan hubungan yang tidak sehat yang mereka alami.⁶³ Pendapat ini sejalan dengan penelitian dari B Radfar, K Shivaram, & A Culotta yang berjudul "*Characterizing Variation in Toxic Language by Social Context*", menemukan bahwa penggunaan istilah Toxic dikaitkan dengan konteks sosialnya. Dalam konteks sosial dan budaya, istilah "*toxic*" kini sering digunakan untuk menggambarkan lingkungan atau hubungan yang negatif, beracun secara emosional, atau merugikan kesejahteraan individu.

⁶² Online Etymology Dictionary, "Toxic," accessed January 3, 2024, <https://www.etymonline.com/search?q=toxic>.

⁶³ "Asal-Usul Munculnya Istilah "Toxic," CNN Indonesia, 2001, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211213112558-260-733296/asal-usul-munculnya-istilah-toxic>.

Penggunaan kata "toxic" menurut Saadillah, Saputra, & Suhajardita juga semakin populer dalam konteks internet dan media sosial, di mana istilah ini digunakan untuk merujuk pada perilaku atau lingkungan connected yang dianggap merugikan atau berbahaya bagi pengguna.⁶⁴ Dari sinilah berkembang kalimat yang dilabeling untuk kondisi tertentu yang merugikan seperti *Toxic Relationship, Toxic Parenting, Toxic Friendship, Toxic work place* dan gereja juga dengan sebutan *Toxic Church*.

Peneliti akan menjabarkan lebih lanjut mengenai fenomena dari *Toxic Church*, bagaimana itu muncul dan berkembang, dan bagaimana seharusnya gereja bersikap. Pada bagian ini, buku dari Scot McKnight and Laura Barringer dengan judul "*A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*". Tulisan ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan bagaimana gereja dapat membentuk budaya yang baik.

1. Budaya *Toxic Church*

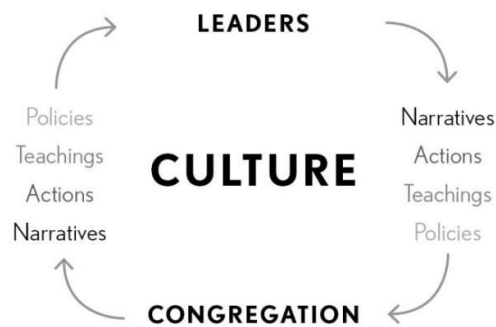
McKninght dan Barinnger memulai bagian awal dengan menjelaskan bahwa setiap gereja memiliki budaya sendiri, dipengaruhi oleh interaksi terus-menerus antara pemimpin dan jemaat.⁶⁵ Meskipun

⁶⁴ Andi Saadillah, Nanda Saputra, and Muh Alwi Suhajardita, "ANALISIS PENYEBAB PENGUCAPAN KATA TOXIC DI KALANGAN MAHASISWA," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 8, no. 2 (2023): 211–14.

⁶⁵ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*.

pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membentuk budaya, proses pembentukan budaya gereja melibatkan kontribusi dari kedua belah pihak, yakni pemimpin dan jemaat. Dengan demikian, pembentukan budaya gereja tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh jemaat.

Lebih jelasnya dapat perhatikan bagan dibawah ini:



Gambar II. 1 Hubungan pemimpin, Budaya dan jemaat

Budaya yang dibentuk dan dikembangkan oleh pendeta, pemimpin gereja, dan jemaat menjadi agen yang memperkuat dirinya sendiri, baik dalam hal perubahan maupun konformitas. Ini berarti bahwa budaya gereja tidak hanya mempengaruhi anggotanya, tetapi juga terus-menerus membentuk dan membentuk kembali dirinya sendiri. Hal ini juga seperti yang di maksudkan Edgar H. Schein dapat disebut sebagai Budaya organisasi merujuk pada pembelajaran bersama yang terakumulasi dalam suatu kelompok, yang ditentukan oleh keyakinan, nilai, dan

norma perilaku yang bersifat bersama.⁶⁶ Budaya ini mencakup pengetahuan bersama yang terbentuk dari kepercayaan, nilai, dan norma perilaku yang menjadi bagian dari identitas kelompok tersebut.⁶⁷ Kembali diperlihatkan bahwa interaksi antara jemaat dan pendeta di perlukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari James V. Spickard yang meninjau dari sudut pandang globalisasi dan organisasi bahwa interaksi antar personal dalam satu organisasi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.⁶⁸ Budaya membentuk identitas gereja dan bukanlah sesuatu yang kebetulan. Gereja adalah budayanya, dan budaya itu adalah gereja. Oleh karena itu pentingnya budaya dalam mentransformasi dan mencerminkan identitas gereja.

Konsep *Toxic Church* terbentuk ketika budaya gereja yang dibentuk dan dikembangkan oleh pendeta, pemimpin gereja, dan jemaat menjadi tidak sehat dan merusak. Hal ini dapat terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan dalam kekuasaan antara pemimpin gereja dan jemaat, serta ketika nilai-nilai atau norma perilaku yang dianut oleh

⁶⁶ James V Spickard, "Globalization and Religious Organizations: Rethinking the Relationship between Church, Culture, and Market," *International Journal of Politics, Culture, and Society* 18, no. 1-2 (2004): 47-63.

⁶⁷ Samuel R Chand, *Cracking Your Church's Culture Code: Seven Keys to Unleashing Vision and Inspiration*, vol. 54 (John Wiley & Sons, 2010).

⁶⁸ Spickard, "Globalization and Religious Organizations: Rethinking the Relationship between Church, Culture, and Market."

gereja tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan mental, emosional, dan spiritual. Ketika interaksi antara pemimpin gereja dan jemaat tidak seimbang atau tidak didasarkan pada prinsip-prinsip saling penghormatan dan dukungan, budaya gereja dapat menjadi toksik, menciptakan lingkungan yang tidak aman, menghasilkan ketidakpuasan, dan bahkan menyebabkan kerusakan psikologis dan spiritual bagi anggotanya.

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa budaya dan interaksi di lingkungan gereja memiliki dampak yang tidak dapat dihindari dan secara pasti akan membentuk persepsi serta paradigma mengenai gereja itu sendiri. Peneliti mengidentifikasi bahwa stigmatisasi terhadap gereja yang disebut "*Toxic Church*" terbingkai lewat tiga aspek utama, yaitu:

a. Pemimpin bersikap *Bossy*

Salah satu stigma yang diberikan orang yang dipimpin terhadap orang Salah satu penyebab orang akhirnya mengklaim gereja dengan istilah "*Toxic*" selalu berkaitan dengan pemimpin gereja. Alkitab juga mengkonfirmasi bahwa ada perilaku Toxic yang dilakukan oleh para-Ahli Taurat dan Orang Farisi yang dicatat dalam kitab Injil. Hal ini dikonfirmasi melalui penelitian dari Harianja dan Gea dengan judul "*Analisis Toxic Leadership Dalam Konteks Pemimpin Agama: Kajian*

Dari Matius 23:2-7⁶⁹, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemuka agama terindikasi karakteristik toksik, yaitu integritas palsu, eksploitasi hukum, dan narsistik.⁶⁹ Ini merupakan tantangan serius terkait etika dan kepemimpinan di dalam lingkungan Gereja.

Sejalan dengan Harianja dan Gea, penelitian dari Pakpahan & Pantan, melihat kasus yang terjadi di perjanjian lama di kitab Hosea. Merka melihat bahwa individu pemimpin merusak dan model kepemimpinan merusak yang dipraktikkan oleh para pemimpin Israel pada masa pelayanan Nabi Hosea pada abad kedelapan SM, berdasarkan teks Hosea 7:1-16. Seorang pemimpin yang merusak digambarkan sebagai seseorang yang memberikan pengaruh negatif untuk pengikutnya. Pengaruh negatif tersebut dapat menyebabkan kehancuran organisasi yang dipimpinnya.⁷⁰ Model kepemimpinan merusak yang ditemukan dalam Hosea 7:1-16 tidak berorientasi pada integritas, melainkan berorientasi pada kekuasaan dan individualitas.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang mengkaji dari segi biblis, Billings melihat sebagai masalah dalam praktik pastoral

⁶⁹ Preciliana Harianja and Ibelala Gea, "ANALISIS TOXIC LEADERSHIP DALAM KONTEKS PEMIMPIN AGAMA: KAJIAN DARI MATIUS 23: 2-7," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 9 (2023): 1980–86.

⁷⁰ Gernaida Krisna R Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7: 1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 329–47.

khususnya gereja-gereja besar yang akrab disebut “mega church”. Dalam penelitiannya menunjukkan banyak orang Kristen dan non-Kristen yang terkejut dengan jumlah pendeta gereja besar yang terungkap sebagai pribadi yang berperilaku kasar, narsisme, atau bahkan melakukan pelecehan seksual.⁷¹ Dengan memeriksa tiga pendeta gereja mega di Amerika Serikat, yaitu Mark Driscoll dari Mars Hill Church, Bill Hybels dari Willow Creek Community Church, dan James MacDonald dari Harvest Bible Chapel, penelitian menunjukkan bagaimana kegagalan gereja dalam mengatur dirinya sendiri dapat dengan cepat merusak komunitas iman yang berkembang dengan baik dalam waktu singkat.⁷² Sebaliknya, Handoko dan Daeli melihat bahwa gembala sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan jemaat dalam hal ini pemuda akan berdampak pada peningkatan kualitas kerja dan pelayanan.⁷³

Dari rangkaian penelitian ini tergambar bahwa kegagalan dalam mengelola kepemimpinan gereja, terutama dalam konteks gereja,

⁷¹ Brandon Billings, “Megachurches Can Have Mega Problems-Insights From Toxic Leadership In Modern Megachurches,” 2020.

⁷² Billings.8-11

⁷³ Yusuf Slamet Handoko and Adventrianis Daeli, “Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja,” *Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 9–18.

dapat membentuk lingkungan gereja yang disebut sebagai "*Toxic Church*" dan merusak pertumbuhan komunitas Gereja.

b. Disharmoni antar jemaat

Selain interaksi dengan pemimpin, interaksi yang harmoni antar sesama anggota jemaat merupakan aspek selanjutnya yang bisa menandakan bahwa gereja itu adalah gereja yang sehat. Urbanus dalam penelitiannya menemukan bahwa Adanya persoalan antara pribadi anggota jemaat yang dibawa ke gereja seringkali berdampak pada hubungan antar anggota jemaat, sehingga mereka tidak setia dalam beribadah ke gereja. Ketika masalah pribadi seperti konflik interpersonal, perbedaan pendapat, atau ketidaksepakatan muncul di dalam lingkungan gereja, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan disharmoni antara anggota jemaat.⁷⁴ Akibatnya, semangat untuk beribadah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja dapat tergerus.

Persoalan-persoalan ini bisa merusak atmosfer kebersamaan dan kerohanian di dalam gereja, membuat beberapa anggota merasa enggan atau tidak nyaman untuk hadir dalam kebaktian dan kegiatan gereja lainnya. Mereka mungkin merasa terganggu oleh ketegangan

⁷⁴ Urbanus Urbanus, "Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 103–14.

yang ada, atau bahkan merasa bahwa masalah pribadi mereka tidak mendapat perhatian atau penyelesaian yang memadai di dalam lingkungan gereja.

Sesama anggotanya seharusnya memiliki sikap untuk saling mendukung dan menopang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan kajian eksegesis Kis 2:42-37 dari Zaluchu, gereja yang bertumbuh ditandai dengan empat tanda kehidupan rohani yang mencirikan kehidupan seperti gereja mula-mula, yaitu: memiliki fondasi yang kukuh dalam ajaran Kitab Suci, menjalani kehidupan yang berpusat pada hubungan komunal, menunjukkan pola hidup yang didedikasikan untuk doa, serta menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama.⁷⁵ Dengan demikian, anggota jemaat akan merasa lebih terhubung dan didorong untuk tetap setia dalam beribadah ke gereja.

c. Perilaku *Toxic Selfcare*

Masuk dan terjadinya budaya Toxic juga dikarenakan sikap diri sendiri yang tidak sehat contohnya dan berperilaku Toxic Selfcare. Sikap toxic seperti ini, dapat dilihat ketika memiliki kecenderungan untuk mengkritik tanpa menerima kritik, menciptakan atmosfer

⁷⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72-82.

negatif saat suasana hati sedang buruk, kesulitan meminta maaf dan menolak untuk menerima kesalahan, obsesi berlebihan terhadap diri sendiri, sikap posesif dan manipulatif, serta kebiasaan menghilang tanpa alasan yang jelas.⁷⁶ Perilaku ini, dapat merusak hubungan dengan orang lain.

Perilaku toxic pada diri sendiri juga dikenal dengan topik Individualisme. Tindakan ini merupakan pola pikir atau sikap seseorang yang memberikan penekanan berlebihan pada otonomi individu, kepentingan diri sendiri, dan keuntungan pribadi, seringkali dengan mengorbankan kesejahteraan bersama, kerja sama, dan kekompakan sosial. Dalam konteks individualisme yang bersifat toxic, orang-orang lebih memprioritaskan kebutuhan dan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya secara lebih luas terhadap masyarakat atau kesejahteraan orang lain.⁷⁷ Hal ini dapat menyebabkan kurangnya empati, isolasi sosial, dan ketidakpedulian terhadap kepentingan bersama.

⁷⁶ Dimas Aulia Tanaya, "Basmi Sifat Toxic Dalam Diri," Kementian Keuangan Republik Indonesia, 2021, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-jakarta2/baca-artikel/14375/Basmi-Sifat-Toxic-Dalam-Diri.html>.

⁷⁷ Jean Kim M.D., "How America Fell into Toxic Individualism," Psychology Today, 2020, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/culture-shrink/202005/how-america-fell-toxic-individualism>.

2. Tanda Awal dari Gereja yang *Toxic*

Gereja sesuai dengan tugas dan panggilannya seharusnya menjadi wadah bagi jemaat untuk bertumbuh dan kemudian diberdayakan untuk melayani. McKnight dan Barringer kembali memperlihatkan bahwa ada 2 indikasi yang dapat menjadi ciri awal dari gereja yang *toxic* yang kembali dapat dilihat dari pemimpin gerejanya, yaitu:

a. Narsisme

Kehadiran pemimpin dengan sifat narsistik dapat menciptakan budaya yang merugikan, di mana kebutuhan diri diutamakan di atas kebutuhan jemaat dan kesejahteraan bersama.⁷⁸ Darrel Puls dalam penelitiannya yang mempertimbangkan pengalaman pribadinya, menemukan bahwa kepemimpinan seorang pendeta yang narsistik dapat memengaruhi dinamika internal gereja secara negatif.⁷⁹

Sikap narsistik seperti ini dapat dilihat dari setiap keputusan yang diambil selalu berpusat kepada pendeta itu sendiri, tidak memiliki kesabaran dan kurang dalam mendengarkan orang lain, serta merasa diri sendiri yang harus menjadi yang paling terbaik,

⁷⁸ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*.

⁷⁹ Darrell Puls, "Narcissistic Pastors and the Making of Narcissistic Churches," *Great Commission Research Journal* 12, no. 1 (2020): 67–92.

berkharisma dan bersinar.⁸⁰ Sikap ini merupakan dorongan egois untuk menjadi yang paling penting bagi para pendeta yang narsistik untuk mengelilingi diri mereka dengan para pengagumnya. Mereka akan berhenti hubungan dengan orang-orang yang tidak memberikan mereka penghargaan dan hormat sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

b. *Power Through Fear*

McKnight dan Barringer dalam bagian ini melihat bahwa kekuasaan dapat mengubah karakter seseorang, terutama ketika kekuasaan digunakan untuk mempertahankan kontrol dengan cara-cara yang menakutkan.⁸¹ Pemimpin yang terpengaruh oleh kekuasaan dan cenderung narsistik dapat kehilangan empati dan kasih terhadap mereka yang berada dalam posisi yang lebih lemah, seperti perempuan di banyak gereja.

Salah satu yang menjadi tameng para pemimpin yang berperilaku Toxic adalah Kharisma mereka. Pranoto dalam satu kritik kepemimpinan terhadap kaum pentakosta-karismatik yang sering terkena skandal keuangan, kekuasaan dan seks, dikarenakan

⁸⁰ Chand, *Cracking Your Church's Culture Code: Seven Keys to Unleashing Vision and Inspiration*.

⁸¹ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*.

personalized charismatic leadership.⁸² Pemimpin yang memiliki kharisma yang kuat seringkali mampu memikat pengikut setianya dengan daya tarik pribadi mereka dan tidak jarang menggunakannya untuk bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran kristen.

3. Dampak Gereja yang Toxic

Mental Health America (MHA) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik, penting untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh orang dengan perilaku Toxic dalam hidup kita dan mengambil langkah-langkah untuk menciptakan batasan atau menciptakan kehidupan baru tanpa kehadiran mereka. Hal ini didasarkan pada survey yang menunjukkan bahwa 80% dari orang Amerika mengalami kekerasan emosional, $\frac{3}{4}$ dari karyawan di AS memiliki bos dengan perilaku toxic dan 84% wanita dan 75% pria melaporkan bahwa memiliki teman dengan perilaku toxic.⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa menyatakan bahwa ada orang dan situasi tertentu dalam hidup yang dapat membuat kita merasa buruk tentang diri sendiri atau terlibat dalam perilaku destruktif termasuk dalam gereja.

⁸² Minggu M Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–86.

⁸³ "Eliminating Toxic Influence," *Mental Health America*, accessed February 1, 2024, <https://mhanational.org/eliminating-toxic-influences>.

Masalah yang sama juga dilihat oleh Ronnie Williams yang memandang bahwa tindakan *Toxic* atau hal-hal beracun dapat merugikan siapa saja, tanpa memandang jabatan atau peran tertentu dalam gereja. Baik itu seorang Pendeta, Pemimpin Jemaat, Penatua, Anggota Dewan Gereja, Pemimpin Ibadah, Pemain Gitar, Pemain Piano, Pemain Drum, Guru Sekolah Minggu, Pelayan di bidang Anak-anak, Penerima Tamu, atau siapa pun yang terlibat dalam kegiatan gereja, termasuk yang duduk di bangku jemaat biasa.⁸⁴ Semuanya dapat terkena dampak dari isu-isu perilaku Toxic.

Kehadiran perilaku *toxic* dalam lingkungan gereja dapat menyebabkan dampak yang merugikan, termasuk gangguan kesehatan mental dan fisik, kerusakan hubungan interpersonal, penurunan semangat dan keterlibatan dalam pelayanan, pelanggaran etika dan kehormatan gereja, perubahan budaya organisasi, dan penurunan kualitas pelayanan dan pengajaran. Ini dapat mengganggu stabilitas dan pertumbuhan spiritual komunitas gereja serta merugikan individu yang terkena dampaknya, sehingga penting untuk mengatasi perilaku toxic dengan proaktif guna mempromosikan lingkungan gereja yang sehat dan inklusif bagi semua anggota.

⁸⁴ Ronnie Williams, *Toxic: Nine Attitudes That Will Destroy Your Life, Family, or Church* (Bloomington: WestBowPress, 2013).

D. Strawberry Generation

1. Profile Strawberry Generation

Perbedaan generasi memerlukan perlakuan atau “*treatment*” yang berbeda. Kalimat awal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Johansen, dengan mengutip teori dari Sosiolog kelahiran Hungaria yang bernama Karl Mannheim mengenai pentingnya perbedaan generasi yang membandingkannya dengan kelas-kelas sosial. Dalam konteks ini, Mannheim mengemukakan bahwa setiap generasi memiliki pengalaman hidup yang unik dan karakteristiknya sendiri guna membentuk pandangan dunia mereka.⁸⁵ Pengalaman yang khas, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup menjadi situasi-situasi unik dalam perkembangan sejarah mereka.

Perbedaan umur dan tantangan yang dihadapi membuat terbentuknya pembagian generasi. Neil Howe dan William Strauss adalah orang yang kemudian memopulerkan perbedaan generasi berdasarkan rangkaian peristiwa sejarah dan kelahiran.⁸⁶ Sedangkan Koppersmidit membagi generasi berdasarkan pengelompokan tahun

⁸⁵ Kirstine Helboe Johansen, “Does Generation Matter?—Changing the Church from the Inside,” *International Journal of Practical Theology* 22, no. 2 (2018): 211–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijpt-2017-0002>. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2017-0002>

⁸⁶ Nicolien Meggy Sumakul and Jimmy Lizardo, *MEMBANGUN GENERASI Y DAN Z SEBAGAI PEMIMPIN MUDA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0* (Scopindo Media Pustaka, 2023).75

kelahiran, lokasi, umur dan tetap memperhatikan pengalaman sejarah.⁸⁷

Pengelompokan ini juga memperlihatkan karakter yang berbeda dari setiap individu pada setiap generasi.

Di Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) dengan merujuk William H. Frey, mengelompokkan pembagian generasi ke dalam 6 kelompok,⁸⁸ yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Pengelompokan Generasi	Tahun Kelahiran
Pre Boomer	Sebelum tahun 1945
Boomer	1946-1964
Generasi X	1965-1980
Generasi Milenial	1981-1996
Generasi Z	1997-2012
Post Generasi Z	2013-dst.

⁸⁷ Betty R Kupperschmidt, "Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management.," *The Health Care Manager* 19, no. 1 (2000): 65-76, <https://doi.org/10.1097/00126450-200019010-00011>.

⁸⁸ "Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, Dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2020," Badan Pusat Statistik, 2022, <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>.

Tabel II. 1 Pengelompokan generasi

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BPS, tergambar dengan jelas bahwa Generasi Z dan Generasi Millennial mendominasi struktur demografi Indonesia. Generasi Z, dengan persentase mencapai 27,94% dari total populasi, yang menduduki posisi teratas dan Generasi Millennial, yang menyumbang 25,87%.⁸⁹ Menariknya, keduanya merupakan kelompok usia yang dianggap sangat produktif, menciptakan dinamika yang signifikan dalam kerangka perkembangan sosial, ekonomi dan memberikan pengaruh juga pada bidang organisasi.

Berdasarkan Pemaparan diatas, lantas dimana *Strawberry Generation* di kelompokkan? Siapakah *Strawberry Generation* Itu? Emmily Murphy dalam Tulisan yang berjudul The "*Strawberry Generation: Two Views on Intergenerational Relations in Post-Cold War Taiwan*" menuliskan bahwa istilah "*Strawberry Generation*" merujuk pada generasi muda Taiwan, terutama mereka yang lahir setelah 1980-an. Istilah ini diciptakan oleh Christina Ongg pada tahun 1990-an melalui bukunya *Office Stories* di Tahun 1993.⁹⁰ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pemuda Taiwan sebagai individu yang malas, naif, bahkan egois, dengan

⁸⁹ "Angkatan Kerja Produktif Melimpah," Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2021, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/33004/angkatan-kerja-produktif-melimpah/0/artikel#:~:text=Dari hasil Sensus Penduduk 2020,pada kurun 1981--1996\).](https://www.kominfo.go.id/content/detail/33004/angkatan-kerja-produktif-melimpah/0/artikel#:~:text=Dari hasil Sensus Penduduk 2020,pada kurun 1981--1996).)

⁹⁰ E Murphy, "The" Strawberry Generation": Two Views on Intergenerational Relations in Post-Cold War Taiwan," *Connecting Childhood and Old Age in Popular Media*, 2018.

keyakinan bahwa generasi muda ini "mudah terluka" seperti stroberi karena mereka telah menikmati periode kesejahteraan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dimanjakan serta dilindungi sebagai hasilnya. Ben Schott dalam *Schott's Vocab* yang di publikasi di New Yorks Time menuliskan bahwa *Strawberry generation* dianggap oleh generasi lebih tua sebagai kelompok yang rapuh, tidak patuh, dan tidak bersedia menderita. Istilah ini mencuat dalam konteks perbincangan sosial di Taiwan sekitar awal abad ke-21 dan mencerminkan persepsi terhadap karakteristik dan nilai-nilai generasi tersebut.⁹¹ Pemahaman Strawberry Generasi di Taiwan selalu diasosiasikan kepada Generasi yang mudah menyerah dan tidak tahan dengan tekanan.

Fenomena Generasi yang mudah rapuh dan tidak tahan dengan tekanan bukan hanya berkembang di Taiwan tetapi juga di beberapa negara di Asia. Sekalipun dengan istilah yang berbeda, seperti "freeters" di Jepang dan "Gen Y" di Singapura, asosiasi negatif terhadap generasi tetap sama, dengan penjelasan yang seragam sebagai individu yang dimanjakan, malas, dan naif.⁹² Hal yang sama juga menjadi label bagi generasi muda di Indonesia.

⁹¹ Ben Schott, "Strawberry Generation," New York Times, 2008, <https://archive.nytimes.com/schott.blogs.nytimes.com/2008/11/30/strawberry-generation/>.

⁹² Murphy, "The" *Strawberry Generation*: Two Views on Intergenerational Relations in Post-Cold War Taiwan." 112

Prof. Renald Kasali seorang guru besar dari Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, adalah orang yang secara khusus menulis satu buku yang berjudul "*Strawberry Generation*" pada tahun 2017. Kasali melihat fenomena ini sebagai gejala di Asia sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang menjadikan generasi muda seperti buah strawberry⁹³ Sejumlah peneliti baik dibidang Agama, Pendidikan, Sosial, Hukum dan Ekonomi menempatkan fenomena ini sebagai bagian dari perkembangan sosial dan tantangan di Era 4.0.⁹⁴ Penulis melihat bahwa tujuan utama dari buku tersebut untuk mengubah pemikiran dan mindset generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan tahan terhadap tekanan.

Selain Kasali, ketika peneliti melakukan riset internet, sejumlah sumber berita di Indonesia seperti di laman KEMENKEU, Narasi TV, dan banyak sumber lagi sepakat menjelaskan bahwa *Strawberry generations* sangat berhubungan langsung dengan generasi keadaan yang tidak tahan terhadap tekanan, mementingkan kesehatan mental, dan

⁹³ R Kasali, *Strawberry Generation* (Jakarta: Mizan, 2017).IV

⁹⁴ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22–27; Ellya Rosana, "Hukum Dan Perkembangan Masyarakat," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 9, no. 1 (2013): 99–118; Hijri Adi Ridwan and Yekti Endah Pambudi, "Peran Pendidikan Spiritual Dalam Perkembangan Masa Adolesen Di Era Globalisasi 4.0," *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling* 1, no. 1 (2020): 20–28; Eko Digdoyo et al., "Literacy of Human Values as Social Foundation of Indonesia in the Study of Civic Engagement Education in Industrial Revolution 4.0 Era," *ITALIENISCH* 11, no. 2 (2021): 97–106; Rita Evimalinda et al., "The Role of Christian Religious Education Teachers in Building Student's 6C Skills in The Era 4.0," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 192–96.

kadang mudah mendiagnosis diri sendiri, tetapi di sisi lain memiliki pemahaman yang terbuka, ide yang kreatif dan berani mencoba hal-hal yang baru.⁹⁵ Ini memperlihatkan dua wajah yang bertolak belakang dari *Strawberry Generation*.

Sikap *Strawberry generation* juga tercermin melalui berbagai tanda yang terlihat di media sosial mereka. Dengan melibatkan preferensi musik, jenis foto dan status yang sering dibagikan, serta narasi mengenai perjuangan dan kerapuhan dalam kehidupan sehari-hari, tulisan ini memberikan gambaran tentang bagaimana generasi ini mengekspresikan diri dan mengatasi tekanan.⁹⁶ Melalui platform media sosial, mereka tidak hanya memilih musik yang mencerminkan suasana hati, tetapi juga membagikan momen hidup, baik kebahagiaan maupun kesulitan, yang menciptakan narasi unik tentang pengalaman hidup Generasi Strawberry. Karakter dan sikap mereka serta sarana untuk berekspresi sama dengan cara Gen Z dan Millennial mengekspresikan dirinya di berbagai platform

⁹⁵ "Generasi Stroberi, Si Kreatif Yang Sering Dianggap Lembek Saat Menghadapi Tekanan," Narasi TV, 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/generasi-stroberi-adalah;Prihatina>, "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini."

⁹⁶ Musyorafah Musyorafah, Muhammad Hasyim, and Andi Faisal, "REPRESENTASI GAYA HIDUP GENERASI STROBERI PADA INSTAGRAM," *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION* 4, no. 3 (2023): 1717–30.

media sosial⁹⁷, serta sangat menyukai kebebasan untuk berpendapat di ruang publik.⁹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat stereotype *Strawberry generations* sangat cocok dengan Generasi Millennial dan Gen Z. Tetapi, untuk membatasi penelitian ini juga sesuai dengan yang menekan kondisi *strawberry Generation* yang kreatif dan terbuka tapi mudah menyerah dan tidak tahan dengan tekanan, penelitian ini akan memfokuskan penelitian ini pada generasi akhir Millennial dan Generasi z, yaitu mereka yang berumur 20 – 35 tahun.

2. Karakteristik *Strawberry Generation*

Pada bagian ini, peneliti akan memperlihatkan ciri dan karakter dari *Strawberry Generation* sebagai karakteristik dari Generasi muda yang mendominasi angka demografi di Indonesia. Kasali dalam bukunya menuliskan ada beberapa karakteristik dari SG yang salah satu gejala yang terjadi di Asia termasuk di Indonesia, yaitu:

⁹⁷ Ai Rida Himatul Aliah and Muhammad Nurfazri, "TikTok as a Media for Self-Existence among Gen Z in the Middle of the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 51–68.

⁹⁸ Nuryadi Kadir, "Media Sosial Dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial Dan Gen Z," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4, no. 2 (2022): 180–97.

a. Memiliki *Fix Mindset*

Mengenai cara berpikir atau mindset, Kasali membedakan antara *Strawberry Generation* yang memiliki fix mindset sementara generasi yang lain memiliki *Growth mindset*. Menjelaskan akan hal itu, pintar yang di maksudkan adalah bukanlah pintar yang sudah selesai (*fixed mindset*) sekalipun lulus dengan IPK sempurna tetapi pintar yang terus berkembang serta memiliki *cognitive flexibility*.⁹⁹ Dr. Carol Dweck, Psikolog dari Standfort University, mencakup perilaku dan pandangan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan individu. Individu dengan fixed mindset melihat kecerdasan sebagai karakteristik statis yang sudah ditentukan sejak lahir. Mereka cenderung menghindari tantangan dan situasi yang dapat mengancam citra mereka sebagai individu yang cerdas.¹⁰⁰ Ramires dkk, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *fix mindset* menjadi indikator kejatuhan generasi millennial.¹⁰¹ Sikap ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk berkembang dan memperluas kemampuan, karena individu dengan fixed mindset

⁹⁹ Kasali, *Strawberry Generation*.1-11

¹⁰⁰ Carol S Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (Random house, 2006).

¹⁰¹ Jeffrey Ramirez et al., "Teaching Life Lessons: When Millennials Fail," *Building Healthy Academic Communities Journal* 2, no. 1 (2018).

cenderung membatasi diri mereka pada lingkungan yang mengkonfirmasi kecerdasan yang sudah ada.

b. Didik dengan Pola Asuh Mapan

Salah satu penyebab anak menjadi *Strawberry Generation* adalah Pola asuh orang tua. Perilaku orang tua yang cenderung memberikan apa yang diminta oleh anak-anaknya dengan mudah, terutama dalam konteks memberikan hadiah.¹⁰² Keadaan ini memunculkan istilah "*Strawberry parents*" yang merujuk pada orang tua yang lebih modern, yang diibaratkan sebagai lebih "royal" atau berlebihan dalam memberikan hadiah kepada anak-anak mereka.¹⁰³ *Strawberry parents* cenderung lebih dermawan dan berlebihan dalam memberikan hadiah kepada anak-anak mereka. The Asian Parents lewat tulisan C. Sameer juga mengkonfirmasi bahwa pola asuh orang tua yang memberikan sesuatu melebihi kebutuhan anak akan menjadikan mereka generasi yang kasar.¹⁰⁴ Hal ini dapat mencerminkan dinamika konsumtif yang

¹⁰² Kasali, *Strawberry Generation*.

¹⁰³ Mommies Daily, "No TiApa Itu Strawberry Parenting, Benarkah Memiliki Dampak Buruk?Tle," 2023, <https://mommiesdaily.com/2023/11/29/apa-itu-strawberry-parenting-benarkah-memiliki-dampak-buruk>.

¹⁰⁴ Sameer C, "Are We Raising The 'Strawberry Generation'?" The Asian Parent, 2022, <https://sg.theasianparent.com/things-parents-need-to-avoid-that-encourage-the-strawberry-generation>.

lebih tinggi atau nilai-nilai yang berkaitan dengan pemenuhan keinginan anak dengan cara yang lebih leluasa.

c. Memetik Moral dari yang Viral

Dalam buku bagian III nya, Kasali kembali melihat bagaimana keadaan dari Generasi muda yang terpengaruh dengan apa yang viral di media sosial dan kemudian di adopsi. Kondisi ini juga menurut Kasali membuat generasi ini susah untuk diberikan masukan. Sehingga dalam kutipan bukunya, dia menulis “memperbaiki segala kekurangan selagi diberi masukan jauh lebih baik dari pada mendiamkannya”.¹⁰⁵ Prasarti dan Prakoso melihat ini sebagai tantangan dari bonus demografi yang pastinya akan membentuk karakter dan moral generasi muda.¹⁰⁶ Jika tidak di tangani dengan baik akan terbentuk mentalitas yang tidak sehat bagi generasi muda itu sendiri.

Selain Kasali, karena kurangnya pembahasan mengenai *Strawberry Generation* hanya ada beberapa artikel di internet yang membahas secara khusus mengenai karakter dan ciri dari generasi strawberry, menurut sumber-sumber yang peneliti temukan yang di

¹⁰⁵ Kasali, *Strawberry Generation*.120-130

¹⁰⁶ Suci Prasarti and Erik Teguh Prakoso, “Karakter Dan Perilaku Milineal: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi,” *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2020): 10–22.

publish pada di tahun 2022 dan 2023, karakter generasi ini dapat dilihat dari sisi positif dan negatif.

Sisi positif dari karakteristik *Strawberry Generation* adalah inklusif dan terbuka. Individu yang inklusif dan terbuka cenderung menerima dan menghargai keragaman ide, budaya, dan pandangan. Mereka membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan mampu bekerja secara efektif dalam tim yang beragam. Selain itu, fleksibel, adaptif, dan kreatif adalah sifat-sifat yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi baru dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah cenderung sukses dalam mencapai tujuan mereka.

Namun, di sisi lain, karakteristik dari *Strawberry Generation* juga memiliki dampak negatif. Sifat tidak konsisten atau plin-plan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka mungkin mudah teralihkan atau kehilangan fokus saat menghadapi tantangan yang menuntut ketekunan. Selain itu, kecenderungan untuk mudah mendiagnosis diri bisa membuat seseorang terjebak dalam siklus negatif pemikiran tentang diri mereka sendiri, menghambat

pertumbuhan pribadi dan profesional. Sensitivitas terhadap kritikan juga dapat menghambat perkembangan, karena individu mungkin tidak mampu menerima umpan balik konstruktif dengan baik. Dan keinginan untuk sukses secara instan bisa mengarah pada ketidakpuasan dan kekecewaan ketika hasil yang diharapkan tidak segera tercapai, mengabaikan proses yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

3. Strawberry Generation Sebagai Sasaran Pelayanan Pastoral

Strawberry generation merupakan bagian dari jemaat gereja, dan gereja memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah mereka. Hallawa, dkk dalam jurnal yang berjudul “Modifikasi Metode Pengabaran Injil Bagi *Genstrawberry* Di Era 5.0”, menyoroti bahwa pentingnya adaptasi dan pemahaman terhadap karakteristik serta kebutuhan generasi muda agar pesan Injil dapat lebih efektif disampaikan dan diterima oleh generasi strawberry¹⁰⁷. Hia dkk, dalam penelitian melihat urgensi peran pemimpin Kristen dalam merespons permasalahan dan kebutuhan generasi muda, khususnya *Strawberry*

¹⁰⁷ Ririn Valentina Halawa et al., “MODIFIKASI METODE PENGABARAN INJIL BAGI GEN STRAWBERRY DI ERA 5.0,” *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 5, no. 2 (2023): 43–52.

Generation, dalam konteks gereja.¹⁰⁸ Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk merespons permasalahan yang dihadapi oleh generasi ini melalui kepemimpinan Kristen.

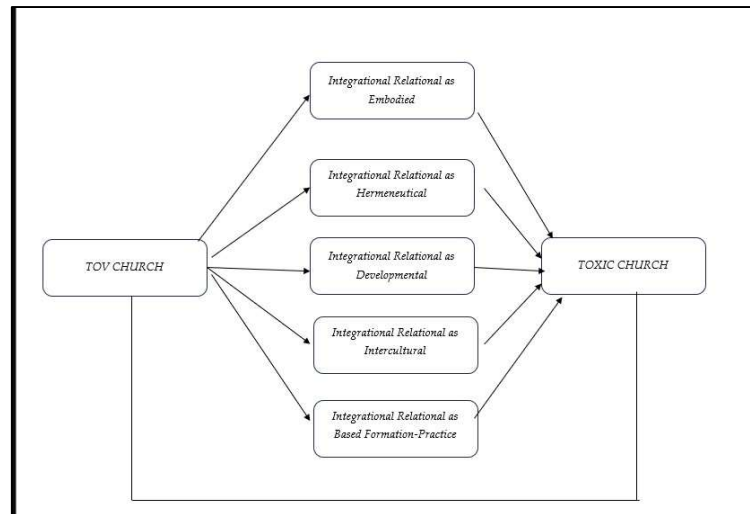
Pentingnya mengangkat *Strawberry Generation* sebagai sasaran pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap tantangan dan dinamika khusus yang dihadapi oleh generasi ini dalam konteks rohani. Gereja dan pemimpin rohaniah melalui dalam tugasnya menjalankan pelayanan pastoral berupaya untuk memahami lebih baik kebutuhan, nilai-nilai, dan keprihatinan bagi *Strawberry Generation*.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰⁹ Berdasarkan dasar teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka berfikir yang dihasilkan adalah dalam bentuk kerangka asosiatif. Perhatikan gambar kerangka berfikir dibawah ini:

¹⁰⁸ Lurusman Jaya Hia, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL TERHADAP GENERASI STRAWBERRY," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 2, no. 1 (2023): 118–33.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).91



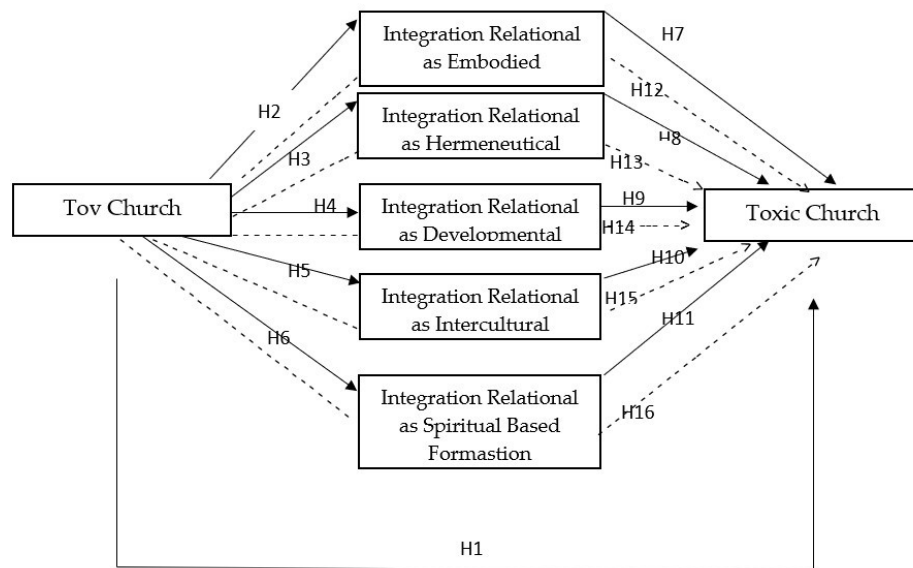
Gambar II. 2 Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang dibangun adalah *Tov Church* melalui integration Relasional Teologi Kristen yang terdiri dari komponen yang dikembangkan menjadi 5 Variabel yaitu *Integrational Relational as Embodied*, *Integrational Relational as Hermeneutics*, *Integrational Relational as Developmental*, *Integrational relational as Intercultural*, dan *integrational relational as formation based practice* akan memperkuat pengaruh *Tov church* dalam mengubah pandangan *Toxic Church* dikalangan *strawberry generation*.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dianggap sebagai jawaban awal karena didasarkan pada teori yang relevan, namun belum berdasarkan pada fakta-

fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis juga dapat dijelaskan sebagai respons teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang kemudian akan diuji melalui pengumpulan dan analisis data empiris.¹¹⁰



Gambar II. 3 Hipotesis penelitian

Keterangan:

- > : Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y & Pengaruh Variabel M1, M2, M3, M4, M5 Terhadap Y
- - - - -> : Pengaruh Variabel X terhadap variabel Y Melalui Variabel M1, M2, M3, M4 dan M5 sebagai variabel intervensi.

¹¹⁰ Sugiyono.96

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Toxic Church*

H2: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Integrational Relational as embodied*

H3: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Integrational Relational as Hermeneutical*

H4: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Integrational Relational as Developmental*

H5: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Integrational Relational as Intercultural*

H6: Terdapat Pengaruh Langsung *Tov Church* terhadap *Integrational relational Spiritual-Based Formation*

H7: Terdapat Pengaruh Langsung *Integrational relational as Embodied* terhadap *Toxic Church*

H8: Terdapat Pengaruh Langsung *Integrational relational as Hermeneutical* terhadap *Toxic Church*